

Arif Saefudin

# Menggali Sebutir Makna



CATATAN HARIAN GURU LADANG SAWIT SABAH-MALAYSIA

**Menggali Sebutir Makna, Catatan Harian  
Guru Ladang Sawit Sabah-Malaysia**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

xiv + 506 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, September 2018

Penulis : Arif Saefudin  
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio  
Desain Sampul : Anwar  
Tata Letak : LeutikaPrio



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-634-0

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

## Kata Sambutan

Prof. Dr. Ir. H. Ari Purbayanto, M.Sc.

Atdikbud KBRI Kuala Lumpur

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Guru tidak hanya bertugas untuk mentransferkan ilmu, tetapi selayaknya juga dapat meninggalkan rekam jejak berupa buku. Semakin banyak guru menghasilkan karya buku, akan semakin maju dunia pendidikan Indonesia. Maka dari itu, dibutuhkan guru-guru muda yang bersemangat untuk menulis.

Semangat menulis inilah yang akan menghasilkan *output* berupa buku-buku yang akan dirujuk oleh masyarakat di masa mendatang. Masyarakat akan disuguhi pemikiran-pemikiran dan pengalaman-pengalaman dari guru tentang dunia pendidikan. Tidak hanya itu, yang menjadi tujuan utama adalah mengantarkan masyarakat Indonesia menjadi negara yang berbudaya literer, yaitu sinkronnya budaya membaca dan budaya menulis.

Budaya literer itulah yang menjadi syarat utama untuk menjadikan sebuah bangsa menjadi maju. Kita bisa menulis dari hal-hal kecil terlebih dulu, salah satunya dengan menuliskan catatan harian. Catatan harian merupakan wadah yang tepat untuk mengasah kemampuan menulis. Catatan



harian inilah yang menjadikan pijakan untuk menulis kisah-kisah pribadi yang menarik, terutama bagi seorang guru yang pasti mengalami kisah seru dan haru ketika berinteraksi dengan peserta didik.

Buku *“Menggali Sebutir Makna: Catatan Harian Guru Ladang Sawit Sabah-Malaysia”* ini menjadi bukti bahwa sesibuk apa pun menjadi seorang guru, masih ada waktu untuk menulis, terutama menulis tentang pengalaman pribadi melalu catatan harian. Saya selaku Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini.

Kepada Cikgu Arif Saefudin, yang telah dengan tekun menyusun buku catatan harian ini saya sampaikan penghargaan. Jerih payah dan kerja keras saudara adalah bagian dari upaya untuk mengobarkan budaya literer bagi dunia pendidikan. Saya berharap buku ini menjadi pemantik dan inspirasi bagi guru-guru yang lainnya agar dapat memulai menulis dan menerbitkannya untuk mencerahkan masyarakat.

Selamat membaca.

*Wassalamu’alaikum Wr.Wb.*

Kuala Lumpur, 24 Juli 2018



**Prof. Dr. Ir. H. Ari Purbayanto, M.Sc.**  
Atdikbud KBRI Kuala Lumpur

## Pengantar Penulis

Puji syukur selalu senantiasa saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Selawat serta salam tidak lupa selalu dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw. yang telah menyelamatkan kita dari zaman Jahiliyah sehingga kita dapat memiliki kemampuan untuk menangkap ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi banyak orang.

Tujuan penulisan buku ini sederhana, yaitu mengabadikan kisah dalam untaian sebutir makna. Buku ini berisi segala lika-liku kehidupan seorang guru ladang sawit, dari suka-duka perjalanan hidup panjang di Sabah, Malaysia. Buku Jilid I ini diawali dari keberangkatan pertama kali pada 7 Agustus 2017 hingga ditutup tanggal 31 Desember 2017.

Penyusunan buku ini penuh dengan perjuangan, penuh dengan lika-liku, dan penuh dengan tawa-haru. Pada dasarnya penyusunan buku ini sebagai wacana dan pengingat bagi saya pribadi untuk selalu mengabadikan memori perjalanan diri sendiri dan terutama menjadi motivasi bagi anak cucu saya di kemudian hari.



Pada awalnya, penulisan buku ini sudah saya *posting* dalam blog pribadi setiap harinya. Blog *www.arifsae.com* menjadi media pertama saya dalam publikasian kisah-kisah hidup menjadi seorang guru ladang di Sabah. Dari awal memang saya mempunyai tekad untuk menuliskan kisah pribadi, sekolah, ataupun dalam hubungan bermasyarakat yang telah saya jalani di sini. Ke depan, semoga saya di kemudian hari bisa berkaca pada perjalanan hidup yang pernah saya lalui di Sabah, agar di kemudian hari saya dapat berbuat lebih baik lagi untuk sesama.

*“Ikatlah ilmu dengan menulis,”* itulah pesan dari Ali bin Abi Thalib yang memotivasi saya untuk menuliskan kisah tentang kehidupan. Selain untuk bahan referensi di kemudian hari, juga dapat digunakan untuk introspeksi diri agar kita dapat selalu bersyukur dengan apa yang telah kita dapatkan selama ini.

Penyusunan buku ini terselesaikan dengan bantuan banyak orang. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak karena tanpa bantuan dari berbagai pihak mungkin tak bisa menyelesaikan buku ini. Terima kasih untuk keluarga, istri tercinta, Yuli Windarti, dan buah hati kami, Naira Ayudiasiya yang menjadi penyemangat meski jarak memisahkan antara Indonesia dan Malaysia. Kepada orang tua yang tak ada lelahnya memberikan sumbangan doa yang sangat berharga.

Ke depan semoga buku catatan harian ini terus berlanjut. Buku ini merupakan masa enam bulan di Sabah-Malaysia yang tersusun dalam jilid I dari sekian jilid yang direncanakan, bergantung masa tugas. Semoga diberi kelancaran dan kemudahan dalam penulisan kisah hidup

berikutnya.

Buku ini hanya catatan pribadi, yang tentunya masih jauh dari kesempurnaan dan pastinya memuat berbagai macam kesalahan, untuk itu segala macam kesalahan dalam buku ini saya memohon maaf yang sebesar-besarnya. Tidak ada gading yang tak retak, segala macam kesalahan saya memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga saran dan kritik yang membangun akan menjadikan lebih baik dalam mengeluarkan edisi buku jilid berikutnya.

Sabah-Malaysia, 24 Juli 2018

**Penulis**

# Tetap Kekeh untuk Dikukuhkan: Guru Tahap 8

Hari ke-1 || Senin, 7 Agustus 2017

Hari itu akhirnya datang juga, hari ketika aku harus melepas keluarga, hari ketika aku harus berjuang di negeri orang untuk berperang memperjuangkan pendidikan. Tepat bulan Mei lalu, kami semua, guru-guru yang akan diberangkatkan ke Malaysia mendapat pembekalan.

Tidak mudah memang karena semua hal membutuhkan pengorbanan. Bahkan, terkadang harus memilih salah satu di antara dua hal yang sama-sama kita sayangi. Terlebih lagi, pilihan itu tak jarang menguras air mata. Namun, *itulah kehidupan, itulah kenyataan*, begitulah aku menguatkan diriku sendiri.

Kenyataan inilah yang akan mengantarkan aku ke Sabah, negeri bagian Malaysia. Tepat 7 Agustus 2017, aku harus berkorban untuk sementara meninggalkan keluarga tercinta dan juga melepaskan sekolah yang sudah empat tahun menjadi tempat menumpahkan segala rasa.

Keluarga sangat berat melepasku. Mereka bersama mengantarkan aku ke Stasiun Purwokerto, tempat di mana untuk pertama memulai perjalanan panjang ini. Di jalan, aku memangku anakku, memeluknya, erat. Aku tak tahu,







Keluarga tercinta

apakah anakku sudah tahu arti sebuah perpisahan selama minimal satu tahun, yang aku lihat dia sama sekali tak memamerkan kesedihan apalagi meneteskan air mata.

Keceriaan selalu diperlihatkannya, tak ada raut kesedihan sedikit pun. Sese kali aku mengecup rambutnya, menikmati kasih sayang yang sebentar lagi tak bisa kuberikan. Namun, itulah konsekuensi dari pilihanku ini. Aku tak mau memperlihatkan lukisan kesedihan. Itu akan membuat keluargaku yang ditinggalkan akan lebih tersiksa.

Kami sampai di Stasiun Purwokerto sekitar pukul 08.30. Keberangkatan kereta tertera di tiket jam 09.10. Sawung Galih menjadi pilihanku untuk mengantarkanku ke Jakarta. Masih ada waktu untuk mengobrol bersama keluarga. Semua kumanfaatkan sebaik-baiknya. Rasanya ingin detik itu terhenti, tak bergerak. Namun, itu jelas tak bisa, itulah hukum alam, tak ada yang mampu menghentikan laju waktu.

Sebelum berangkat, setidaknya kuminta doa restu orang tua, terutama istri dan anakku. Mungkin, inilah puncak



Dia yang tercinta

rasa haru itu. Kalau aku tak malu, akan kukeluarkan semua tetesan air mata ini. Namun, tidak! Itu akan menjadi beban sendiri untuk mereka. Aku kuat. Tak akan kuperlihatkan itu pada mereka.

Akhirnya perpisahan itu pun datang juga. Kereta yang kunaiki melaju dengan nyaman. Aku kadang pandangi jendela, melihat jejeran pohon dan hamparan sawah yang seolah tersenyum ramah padaku, dengan memantapkan diri. *Semoga mereka semua sehat dalam lindungan Allah, dan aku pasti kembali.*

Perjalanan itu kulalui dengan lamunan, angan, dan harapan. Aku tak tahu, apa yang akan terjadi esok, hanya pasrah dan tawakal menjadi modal utamaku. Setelah sampai di Stasiun Pasar Senin tepat pukul 14.10 menit, aku menuju Hotel Golden Boutique Hotel yang ada di Jakarta Pusat.

Setelah sampai di hotel, aku langsung bergegas menemui panitia. Dan ternyata, acara sudah mulai, meski belum terlalu resmi. *Maafkan aku panitia, meski tahu acara chek in dimulai jam 10.00-12.00, tetapi aku memilih kereta yang jadwalnya tak tepat dengan jadwal itu*, ucapku dalam hati. Iya, kemampuanku untuk mengulur waktu selama mungkin bersama keluarga menjadi alasan utama.

Dan, setelah menyelesaikan pekerjaan administrasi, aku akhirnya mengikuti acara yang sudah dimulai dari tadi. Acara ini sebenarnya lebih bersifat informasi umum yang disampaikan oleh Bu Tina. Salah satunya informasi kalau acara pengukuhan akan dilakukan bakda salat Isya. Acara resmi dan inti dari semua kegiatan sebelum diberangkatkan. Namun, sebelumnya kami melakukan gladi resik dulu.

Aku bersiap diri untuk memulai karena tak dapat kamar. Aku mengungsi dulu di kamar temanku, Pak Hendro



Mencari *money changer*

dan Pak Majid, seorang teman asyik untuk mengolah rasa tawa. Selang waktu istirahat, kami sempat ingin menukar uang untuk kelancaran hidup di Malaysia nanti. Namun, memang belum rezeki, setelah berjalan ternyata tempat penukaran rupiah ke ringgit sudah tutup.

Akhirnya, kami kembali ke hotel dan mempersiapkan segala sesuatu untuk pengukuhan nanti yang akan dilakukan oleh Dirjen GTK, Pak Sumaryana. Ternyata agenda yang sebelumnya direncanakan pukul 18.30, sedikit mulur.

Tiba saatnya upacara sakral akan dilakukan. Segala atribut disiapkan, dan ada juga beberapa teman yang ditemani keluarga untuk menyaksikan momen itu. Ingin rasanya keluargaku berada di tempat pengukuhan ini, tetapi perjalanan yang membutuhkan waktu 12 jam kendaraan mobil menjadi alasan untuk mencegah mereka menyaksikan itu. Tak apa mereka tak ada, doa dari keluarga menjadi



Siap dikukuhkan, abaikan belakang



Guru tahap 8

senjata paling berharga. Dan itu cukup bagiku.

Pengukukuhan itu dilakukan secara khidmat, rasa haru menyelimuti hati ini sepanjang acara berlangsung. Rasanya seperti pelantikan menteri-menteri kabinet. Pukul 21.00 lebih acara ini dilakukan. Sebelum selesai, tidak lupa untuk berfoto bersama.

Keberangkatan yang akan dijadwalkan pukul 01.00 dini hari nanti membuat ragu memejamkan mata. Apakah mau tidur, atau tetap terjaga saja?[]